
Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Kejang Demam

Ratih Nadhira Pratiwi¹, Dian Susmarini², Meivita Dewi Purnamasari³,
Haryatiningsih Purwandari⁴, Aris Fitriyani^{5*}

^{1,2,3,4}Universitas Jenderal Soedirman

^{5*}Poltekkes Kemenkes Semarang

* Corresponding author: arisfitriyani@poltekkes-smg.ac.id

ABSTRACT

Background: Handling febrile seizures in toddlers that we often encounter such as putting a spoon into the mouth can cause airway obstruction and lead to difficulty breathing. This can harm the child and make the febrile seizures worse. The efforts were made to improve the mother's knowledge about handling febrile seizures by using animated educational videos. The attractive animated video helps to understand the materials and increases the mother's knowledge. Handling febrile seizures in toddlers that we often encounter such as putting a spoon into the mouth can cause airway obstruction and lead to difficulty breathing. This can harm the child and make the febrile seizures worse. The efforts were made to improve the mother's knowledge about handling febrile seizures by using animated educational videos. The attractive animated video helps to understand the materials and increase the mother's knowledge.

Objective: The purpose of giving education was to analyze the effect of educational videos on the level of mother's knowledge in handling febrile seizures. **Methods:** The type of study was a quasi-experimental pretest-posttest control group design. The samples were collected by simple random sampling and both groups were 44 respondents. The instrument is a Knowledge Questionnaire, about the characteristics of respondents and their knowledge about febrile seizures. Data analysis used paired sample t-test dan independent t-test. **Results:** The result showed that education with video significantly improves the knowledge of mothers on handling febrile seizures ($p=0.000$). **Conclusion:** The education video presented to the respondents improved the level of mother's knowledge in handling febrile seizures

Keywords: Febrile seizures, video, mother, toddler, education

PENDAHULUAN

Kejang demam didefinisikan sebagai terjadinya peristiwa kejang yang terjadi saat tubuh mengalami peningkatan karena proses *ekstrakranium*, pada kondisi kejang demam memerlukan penanganan pertama. Kejang demam lebih dari lima menit menyebabkan dampak yang serius, seperti kerusakan sel-sel otak karena kekurangan oksigen dan dapat meningkatkan risiko epilepsi karena keterlambatan serta kesalahan dalam penanganan kejang demam. Penyebab kejang demam antara lain demam itu sendiri yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan dan pneumonia serta penyakit non-infeksi seperti imunisasi. Penanganan kejang demam yang kurang tepat terjadi karena kurang pemahaman terkait kejang demam, penyebab dan cara penanganan (Nuryani *et al.* 2020). Kejang terjadi disaat kontraksi otot yang berlebihan pada waktu tertentu tanpa bisa dikendalikan, kejang yang disertai demam disebut dengan stuij/step (*convulsion febriles*) (Langging *et al.* 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayati & Haryanti (2019) menunjukkan bahwa kasus kejang demam yang ada di Indonesia mencapai 2–4% dan Provinsi Jawa Tengah mencapai 2 – 3% dari tahun 2005 – 2006. Angka kejadian di wilayah Jawa Tengah sekitar 2-5% pada anak usia enam bulan sampai lima tahun pada setiap tahunnya.

Kejang demam dapat menyebabkan ketakutan dan trauma yang berlebihan dan kecemasan orang tua. Kecemasan adalah perasaan yang dialami setiap orang dari waktu ke waktu tapi terkadang bisa memperburuk dan berubah menjadi kondisi patologis. Kekhawatiran orang tua menyebabkan perlindungan berlebihan, dan mengarah membatasi aktivitas anak, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup orang tua dan anak-anak maka hal ini menjadi sebuah masalah yang sangat mengganggu (Kızılay *et al.* 2017).

Kekhawatiran dan kecemasan berlebihan disebabkan karena kurangnya edukasi. Kemampuan orang tua dalam memberikan pertolongan pertama pada anak balita dengan kejang demam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan seperti pengalaman, minat, kebudayaan, informasi sosial media dan penyuluhan dari petugas kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam di masyarakat (Hasibuan & Zahroh, 2018).

Penanganan ibu pada saat balita kejang yang biasa ditemui seperti memasukkan sendok ke mulut anak dapat menyebabkan sumbatan jalan nafas dan menghambat pernafasan anak sehingga anak sulit bernafas, hal ini akan membahayakan anak dan memperparah kejang (Resti *et al.* 2020). Menurut Wiharjo (2019) penanganan ibu balita pada saat kejang, seperti memberikan kopi saat anak kejang, memasukkan gula ke dalam mulut anak, menyembur tubuh anak yang kejang, mengoleskan terasi dan bawang ke tubuh anak, meletakkan jimat di dekat tubuh anak. Perilaku tersebut berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tercatat terjadi 35% dari kasus kejang demam yang ditangani dan hal itu dapat lebih besar pada kasus kasus yang tidak tercatat.

Penyebab sering terjadinya kesalahan dalam penanganan balita yang mengalami kejang demam karena kurangnya pengetahuan ibu balita tentang kejang demam, faktor penyebab, cara penanganan yang tepat sebelum dibawa ke rumah sakit (Nuryani *et al.* 2020).

Penanganan pertama yang tepat dilakukan orang tua saat anak kejang demam antara lain tetap tenang dan tidak panik, berusaha menurunkan suhu tubuh anak, memosisikan anak dengan cara memiringkan posisi kepala anak dan ditempatkan ditempat yang datar (Indrayati & Haryanti, 2019).

Memberikan informasi terkait penanganan kejang demam akan membantu ibu balita untuk mengetahui informasi terkait tindakan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika anak sedang kejang. Edukasi kepada ibu balita dapat membantu ibu dalam penanganan kejang demam yang benar. Edukasi mempunyai peranan yang penting, dengan pemberian edukasi terkait penanganan kejang demam dapat menurunkan kecemasan dan ketakutan ibu balita (Srinivasa *et al.* 2018).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu balita dengan penggunaan media pembelajaran video animasi dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam proses pemahaman materi secara menarik mampu meningkatkan pemahaman (Apriansyah *et al.* 2020). Media video merupakan media audio visual yang menonjolkan indra penglihatan dan indra pendengaran. Membuat media yang menarik dapat memberikan keyakinan, sehingga berpengaruh lebih cepat terhadap perubahan kognitif, efektif dan psikomotor. Penggunaan media video menampilkan gerak dan gambar yang membuat lebih menarik dan tidak monoton. Media video memiliki efektivitas berdasarkan penelitian didapatkan rata-rata di atas enam puluh persen hingga delapan puluh persen lebih efektif dibandingkan pendidikan tanpa media video, hal ini dikarenakan alat indera yang banyak menyalurkan ke otak ialah mata (75-87%) dan pengetahuan yang diperoleh melalui indera lainnya (13-25%) (Harsismanto & Suherman, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner daring terhadap empat belas responden ibu balita wilayah Puskesmas Weru, menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan penanganan kejang demam di wilayah Puskesmas Weru. Ibu balita masih memasukan sendok ke dalam mulut balita ketika terjadi kejang demam dengan rasio sebelas dari empat belas responden (78,6%) tidak mengetahui bahwa kejang demam merupakan penyakit turunan, delapan dari empat belas responden (57,1%) tidak mengetahui bahwa kejang demam dapat timbul lebih dari satu kali selama dua puluh empat jam, tujuh dari empat belas responden (50%) tidak mengetahui bahwa kejang memiliki risiko epilepsi, tujuh dari empat belas responden (50%) dengan memberikan selimut kepada anak yang sedang demam tinggi dapat menurunkan demam, sepuluh dari empat belas responden (71,4%) tidak mengetahui bahwa kejang demam kurang dari lima belas menit disebut kejang demam sederhana, sembilan dari empat belas responden (64,3%) masih memasukan sendok ke mulut anak ketika saat kejang demam, tujuh dari empat belas responden (50%) menahan gerakan anak saat kejang yang membuat cepat berhenti kejang. Fenomena tersebut menjadi dasar untuk dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Pertama Kejang Demam pada Balita di Wilayah Puskesmas Weru”.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh video edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan pertama kejang demam pada balita.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental pretest-posttest control group design*. Lokasi penelitian bertempat di wilayah Puskesmas Weru, Kabupaten Sukoharjo pada bulan Januari 2021–Februari 2022. Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita di Posyandu wilayah Puskesmas Weru Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu ibu yang memiliki anak balita. Jumlah sampel untuk masing- masing kelompok adalah 24 responden. Jumlah sampel untuk masing- masing kelompok adalah 24 responden baik kelompok *eksperimen* dan kontrol. Intervensi edukasi berupa video animasi untuk pendidikan yang menggambarkan bagaimana keadaan kejang demam terjadi, di dalam video tersebut terdapat definisi kejang demam, tanda dan gejala, jenis kejang demam serta penanganan kejang demam yang baik itu seperti apa dan video ini berdurasi 5 menit. Kuesioner didapatkan dari modifikasi penelitian Mahendra (2019) dengan jawaban benar diberi skor 1 untuk *favourable*, jawaban salah diberi skor 0. Sedangkan *unfavourable* diberi skor 0 untuk jawaban benar dan skor 1 untuk jawaban salah. Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan responden dengan uji *Paired sample t-test* untuk menguji *pretest dan posttest* pada kelompok kontrol dan *pretest dan posttest* pada kelompok intervensi. Selanjutnya dilakukan uji *Independent t-test* untuk menguji nilai rerata antara *pretest dan posttest* antara kelompok kontrol dan intervensi.

HASIL

Gambaran karakteristik responden

Data penelitian diperoleh berdasarkan usia, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan sumber informasi terkait kejang demam.

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden Bulan Februari Tahun 2022 (n=44)

Kategori	Kelompok				Total	%
	Kontrol		Eksperimen			
	n	%	N	%		
Usia						
17-25 tahun	5	11,3	3	6,8	8	18,1
26-35 tahun	10	22,7	15	34,09	25	56,79
36-45 tahun	7	15,9	4	9,09	9	25
Pendidikan						
SD/Sederajat	0	0	0	0	0	0
SMP/Sederajat	3	6,8	6	13,63	9	20,45
SMA/Sederajat	18	40,9	14	31,81	32	40,9
Perguruan Tinggi/Swasta	1	2,2	2	4,54	3	6,8
		7				
Pekerjaan						
Buruh	2	4,5	2	4,54	4	9,09
Pegawai Swasta	3	4	0	0	3	6,8
Wiraswasta	4	6,8	6	13,6	10	22,7
PNS	0	9,0	0	3	0	0
Ibu Rumah Tangga	13	9	14	0	27	61,36

	0	1	2	3	4	5
	29,54	31,8				
Sumber Informasi						
Belum Pernah	10	22,	13	29.5	23	52,27
Televisi	0	7	2	4	2	4,54
Buku	2	0	0	4,54	2	4,54
Tenaga Kesehatan	4	4,5	4	0	8	18,1
Sosial Media	6	4	3	9,09	9	25
		9,0		6,8		
		9				
		13,63				

Berdasarkan Tabel 1 gambaran karakteristik responden menunjukkan bahwa rerata usia responden pada kelompok kontrol dan eksperimen adalah usia 26-35 (56,79%) pada karakteristik tingkat pendidikan responden mayoritas tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 18 orang dari kelompok kontrol dan 14 orang kelompok eksperimen (40,9%), mayoritas pekerjaan responden ibu rumah tangga 13 orang pada kelompok kontrol dan 14 orang kelompok eksperimen (61,36%) dan mayoritas ibu belum pernah mendapatkan informasi kejang demam 10 orang dari kelompok kontrol dan 13 orang kelompok eksperimen (52,27%).

Gambaran tingkat pengetahuan responden

Tabel 2 Perbedaan tingkat pengetahuan ibu balita tentang penanganan kejang demam pada kelompok kontrol dan eksperimen (n=44)

Kelompok	Pretest				Posttest				p
	Mean	Med	Min	Max	Mean	Med	Min	Max	
Kontrol	13,32	13,00	10	19	13,77	13,00	10	19	.057
Eksperimen	14,27	14,00	10	18	20,23	20,00	18	22	.000
p=0.000									

Berdasarkan Tabel 2 yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan responden dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol hasil rata-rata sebelum dilakukan eksperimen sebesar 13,32 dan pada kelompok eksperimen hasil rata-rata sebelum dilakukan eksperimen sebesar 14,27. Edukasi dengan leaflet kurang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam ($p=.057$). Edukasi dengan media video meningkatkan secara signifikan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam ($p=.000$).

Hasil uji *independent t-test* menunjukkan bahwa edukasi dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam ($p=.000$).

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 100% responden berjenis kelamin perempuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawan (2011) mengatakan jika usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pemikiran seseorang terhadap informasi yang diberikan. Makin bertambahnya usia, maka pola pikir dan daya tangkap

materi seseorang semakin berkembang. Semakin bertambah umur tingkat pemahaman dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Umur responden didominasi oleh usia 26-35 sebanyak 25 orang. Dengan demikian, umur tersebut banyak memiliki anak usia *toddler*. Umur responden berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang yang biasanya cenderung meningkat.

Hasil penelitian latar belakang pendidikan terbanyak dalam penelitian ini yaitu tamatan SMA dengan banyak siswa 32 orang (40,9%). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu balita telah memenuhi aturan pemerintah yakni program wajib belajar 12 tahun. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku seseorang yang artinya hal tersebut mempengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka daya tangkap informasi semakin tinggi dan sangat mudah untuk menerima informasi. Orang dengan pendidikan rendah cenderung pasif dalam menerima informasi, karena kurang kesadaran pentingnya informasi yang akan didapatkan (Retno 2017). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang dari sisi kognitifnya. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tentu memiliki kemampuan penalaran yang tinggi (Suwaryo & Podo, 2017).

Hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan bahwa pekerjaan ibu balita didominasi oleh ibu rumah tangga dengan total 27 orang (61,36%). Kegiatan yang lebih banyak dilakukan di rumah untuk mengurus keluarga sejalan dengan penelitian Fatimah (2017) menyatakan bahwa sebagian besar responden pada WUS adalah ibu rumah tangga (66,67%). Seseorang yang bekerja maka pengetahuannya akan lebih luas dibandingkan dengan yang tidak bekerja, dengan bekerja seseorang dapat memiliki informasi dari ruang lingkungannya (Khusniyah 2013).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini responden kurang mendapatkan informasi terkait kejang demam. Dengan demikian, responden yang belum pernah menerima informasi terkait kejang demam yaitu sebanyak 23 orang (52,27%). Keterbatasan responden mendapatkan informasi menjadi penyebab kurangnya pengetahuan tentang kejang demam. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi. Seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya melalui media seperti radio, televisi, internet, dan buku (Notoatmodjo 2010). Apabila semakin banyak informasi yang didapatkan, maka akan semakin baik pula pengetahuan yang didapatkan oleh responden.

Rata-rata hasil kuesioner pada kelompok kontrol sebesar 13,32 dan pada kelompok eksperimen sebesar 14,27 setelah diberikan video edukasi untuk kelompok eksperimen rata-rata hasil kuesioner meningkat menjadi 20,23 namun untuk kelompok kontrol tidak diberikan video edukasi sehingga rata-rata hasil kuesioner kurang meningkat dengan hasil 13,77. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung agar sebuah informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi pemahaman seseorang pada pengetahuan yang memberikan kekuatan individu untuk mengambil sebuah keputusan dalam berperilaku. Semakin tinggi pengetahuan ibu balita tentang penanganan kejang demam, maka semakin rendah terjadinya kejang pada anak. Ibu balita yang telah mendapatkan pengetahuan tentang suatu penyakit dari petugas kesehatan dapat mencegah hal yang buruk bagi anak (Gandhir *et al.* 2013).

Hampir semua responden dalam penelitian ini dapat memahami definisi demam, keadaan bagaimana saat demam terjadi, dampak akibat dari demam yang tidak segera ditangani, pengobatan demam, penyebab demam kejang demam itu sendiri. Hasil penelitian ini juga didapatkan beberapa responden kurang mengetahui jika kejang demam merupakan penyakit turunan, klasifikasi kejang demam, factor risiko kejang demam, cara pengukuran suhu ketika demam dan cara penanganan kejang demam yang benar.

Penelitian yang dilakukan Ervina et al. (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu terkait kejang demam antara lain pengalaman ibu dalam menangani kejang demam, tingkat pengetahuan ibu, sumber informasi yang didapatkan dan pekerjaan ibu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sajadi (2017) dalam Fitriana dan Wanda (2021) sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga dan memiliki pendidikan sekolah menengah. Peneliti lain menambahkan jika faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan kejang demam adalah pengetahuan mengenai penanganan kejang demam. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran formal dan non formal. Selain itu, tingkat kematangan dan kedewasaan ibu sangat berpengaruh dalam perilaku yang positif untuk menangani kejang demam (Wiharjo, 2019).

Tingkat pengetahuan ibu pada penelitian ini didominasi pada usia 27-36. Hal ini dikarenakan usia merupakan salah satu faktor pengaruh pengetahuan yang semakin berkembang pada usia, maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya selain itu perkembangan mentalnya bertambah baik dan matang untuk memperoleh dan menyerap berbagai informasi dari luar (Desmita, 2010).

Berdasarkan data hasil perhitungan uji *paired t-test*, edukasi dengan media video meningkatkan secara signifikan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam ($p=0.000$). Peningkatan skor pengetahuan pada kelompok eksperimen disebabkan video yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kelebihan seperti menggambarkan definisi kejang demam, tanda dan gejala kejang demam, jenis kejang demam, dan cara penanganan kejang demam yang boleh dilakukan. Selain penjelasan tersebut terdapat gambar yang dapat menarik perhatian ibu dan mudah untuk di mengerti. Hal tersebut terbukti saat pemutaran video ibu terlihat fokus memperhatikan sehingga pengetahuan dapat meningkat setelah ibu melihat dan mendapatkan informasi dari video tersebut. Selain itu peningkatan skor pengetahuan tersebut dikarenakan setiap responden memiliki pemahaman yang berbeda. Selain itu juga dipengaruhi oleh konsentrasi yang berbeda pada saat setiap menonton video. Saat menonton video dengan fokus berlebih, maka informasi yang didapatkan dari video tersebut akan lebih menyerap informasi tersebut dengan maksimal. Hal lain yang mempengaruhi adalah video itu sendiri. Video audiovisual merupakan gabungan unsur gambar (visual) dan juga suara (audio). Hal ini memungkinkan responden lebih memahami isi video karena menayangkan objek yang menyerupai keadaan sesungguhnya. Kefokusan individu dalam menonton video tersebut diproses otak sehingga mempengaruhi psikomotor dan pemahaman dalam proses belajar (Nanik et al., 2018). Video memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat memberikan pesan kepada *audience* secara spesifik, dapat digunakan secara berulang-ulang, memiliki visualisasi dan suara, pesan yang disampaikan cepat, mempermudah responden dalam mengembangkan pikiran dan imajinasi sehingga menyebabkan video

dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan (Nurfathiyah *et al.*, 2011). Maka dari itu pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pemberian video edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan seseorang.

Edukasi dengan leaflet kurang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam ($p=0.057$). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2017) menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan skor tingkat pengetahuan setelah dan sebelum diberikan video edukasi, kelompok kontrol hanya diberikan kuesioner *pretest* dan *posttest* pada saat pengambilan data tanpa diberikan video edukasi sehingga tidak ada peningkatan pengetahuan. Pengambilan data *pretest* dan *posttest* dilakukan di hari yang sama dengan jeda 5 menit tanpa diberikan video edukasi hal tersebut menjadi salah satu penyebab tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol karena jarak waktu yang sebentar antar pengisian kuesioner.

Menurut penelitian Legg dan Newton (2017) orang tua yang memiliki pengalaman pernah mendapatkan informasi tentang kejang dapat meminimalisir faktor risiko terjadinya cedera ketika anak mengalami kejang demam. Selain itu, orang tua akan lebih tenang tanpa merasa takut atau panik ketika menangani anak kejang sehingga pertolongan pertama anak kejang bisa dilakukan dengan baik begitu sebaliknya. Pengetahuan yang didapat dari berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui penggunaan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akalnya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu di lingkungannya yang belum pernah dilihat dan dirasakan sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi, kurangnya informasi yang diterima oleh responden menjadi penyebab kurangnya pengetahuan tentang penanganan kejang demam (Roly, 2017).

Edukasi dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam ($p=.000$). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2019) berdasarkan hasil analisis statistik terjadi perubahan peningkatan pengetahuan juga dipengaruhi dengan adanya video yang memudahkan dalam mengingat dan mempersepsikan materi yang diberikan.

Penanganan kejang demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua terutama ibu. Ibu berperan penting dalam proses penyelenggaraan rumah tangga yang tentunya memiliki kelembutan untuk merawat anak secara terampil agar tumbuh dengan sehat. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang kejang demam dapat berupaya untuk menangani dan memberikan perawatan yang baik. Seorang ibu harus dapat menentukan pengelolaan kejang demam yang terbaik bagi anaknya dan harus memilih tindakan yang dapat segera dilakukan jika kejang demam itu muncul (Hartini, 2015).

Pemberian video audiovisual paling efektif dalam media pembelajaran khususnya dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, Selain itu, audiovisual melibatkan dua indra yakni pendengaran dan penglihatan seseorang yang melihat video akan lebih menyerap banyak informasi dibandingkan hanya membaca. Terlebih pada media audiovisual memiliki kelebihan seperti membangun semangat baru, memotivasi, serta meningkatkan pemahaman (Ahsyar, 2011).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lee *et al.* (2017) menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui *smartphone* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan

dan kepercayaan diri orang tua dibandingkan dengan melalui media kertas. Indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah indra pengelihatan. Indra mata memiliki kurang lebih 75-87% pengetahuan manusia diperoleh melalui mata, sedangkan 13-25% lainnya tersalur melalui indra yang lain. Media audiovisual memberikan rangsangan melalui mata dan telinga perpaduan saluran informasi melalui mata yang menapai 87 % dan telinga 25% akan memberikan rangsangan yang cukup baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal (Notoatmodjo, 2012). Informasi yang disampaikan berupa gambar dan suara dapat diterima kedua indra sekaligus antara pengelihatan dan pendengaran sehingga lebih menarik perhatian dan dapat meningkatkan responden untuk mendapatkan informasi (Kumboyono, 2011).

Hal ini juga selaras dengan penelitian Lenczowski et al. (2017) yang mengemukakan bahwa media audio visual lebih digemari karena dilengkapi dengan gambar atau foto yang membuat seolah lebih nyata sehingga responden lebih mudah memahami informasi. Peneliti berpendapat bahwa video sebagai media edukasi memiliki tingkat efektifitas yang lebih jika dibandingkan dengan media lain. Sehingga dengan adanya peningkatan kemampuan pemahaman seseorang dapat menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan pada seseorang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Puspitasari et al. (2019) yaitu terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan ibu setelah diberikan pemberian edukasi ($p=0,001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan memiliki dampak dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pemberian video edukasi penanganan kejang demam berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak Posyandu Desa Gabeng dan Desa Candi yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Weru, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, responden dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini

REFERENSI

- Apriansyah, M.R, Kusno, A.S., A.M. (2020). Pengembangan media pembelajaran video berbasis animasi mata kuliah ilmu bahan bangunan di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, *Jurnal PenSil*, 9 (1), 9–18.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Bayu, S. (2018). Asuhan keperawatan pada an. N dengan kejang demam sederhana di Bangsal Punokawan RSUD Rajawali Citra Bantul. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4.
- Beheshti, M., Taspolat, A., Kaya, O.S. & Sapanca, H.F. (2018). Characteristics of Instructional videos. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 10 (1).

- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Reamja Rosdakarya
- Elbilgahy, A. A., & Abd El Aziz, R.A.E.E.S. (2017). Effect of implementing an educational module on improving mothers knowledge, home management and attitude about febrile convulsion. *Journal of Nursing Education and Practice*, 8(3), 1.
- Ervina, Untari, Tri, Irdawati, & Kartinah. (2013). *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam dengan frekuensi kejang anak toddler di Rawat Inap Puskesmas Gatak Sukoharjo*, pp. 1–16
- Fatimah, M., & Musfiroh, M. (2017). Perbedaan media promosi kesehatan booklet dan video terhadap keterampilan deteksi dini kanker payudara pada wanita usia subur. *Jurnal Placentum*, 5(2), 37–45.
- Hardika, M.S.D.P., Mahalini.D.S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kejang demam berulang pada anak di RSUP Sanglah Denpasar. *E-Jurnal Medika* 8(4).
- Hartini, Sri, Pertiwi, P.P. (2015). Efektifitas kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak demam usia 1-3 tahun di SMC RS Telogorejo Semarang. *Jurnal Keperawatan*.
- Hasibuan, E. R., & Zahroh, M. (2018). Hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan pertama pada balita kejang demam, *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, vol. 7, pp. 7–11.
- Handayani, L.T. (2018). Kajian etik penelitian dalam bidang kesehatan dengan melibatkan manusia sebagai subyek. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 47–54.
- Hidayat, R., & Hayati, H. (2019). Pengaruh pelaksanaan SOP perawat pelaksana terhadap tingkat kecemasan pasien di rawat inap RSUD Bangkinang, *Jurnal Ners*, 53(9), 1689–1699.
- Indrayati, N., & Haryanti, D. (2019). Gambaran kemampuan orangtua dalam penanganan pertama kejang demam pada anak usia toddler. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(2), 149–154.
- Ismael, S., Widodo, H. D. P. D. P., & Handryastuti, I. M. S. (2016). *Penatalaksanaan Kejang Demam*.
- Ismoedijanto. (2016). Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 2(2), 103.
- Kapti, R.E., Yeni.R, W. (2013). Efektivitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit Kota Malang, *Jurnal Ilmu keperawatan*, 1(1), 53–60.
- Kumboyono. (2011). Perbedaan efek penyuluhan kesehatan menggunakan media cetak dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan pasien tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(1), 9-25.

- Lee, J. M., Shin, J. K., Hae, & Young, M. (2017). The Effects of smartphonebased nebulizer therapy education on parent's knowledge and confidence of performance in caring for children with respiratory disease. *Journal Of Pediatric Nursing*, 36 , 13-19.
- Legg, K. T., & Mark, N. (2016). Counselling adults who experience a first seizure. *Seizure European Journal Of Epilepsy*, 49, 64-68.
- Ma, L., & McCauley, S. O. (2018). Management of pediatric febrile seizures, *Journal for Nurse Practitioners*, 14(2), 74–80.
- Marwan, Roly. (2017). Faktor yang berhubungan dengan penanganan pertama kejadian kejang demam pada anak usia 6 bulan – 5 tahun di puskesmas. *Caring Nursing journal*. 1(1).
- M.Sopiyudin Dahlan. dr., M.E. (2010). *Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan, Edisi 3*, Akliia Susila (ed.), 3rd edn. Salemba Medika: Jakarta.
- Nuhan, H. G. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kejang demam pada balita, *Buletin Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 24–36.
- Nuryani, Ririn Nasriati, M. V. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga tentang kejang demam dengan perilaku penanganan kejang demam sebelum dibawa ke rumah sakit. *Health Sciences Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 44–59.
- Notoadmojo. (2010). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, J. D., Nani, N., & Allenidekania. (2019). Edukasi meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam berulang. *Journal Of Indonesian National Nurses Association*, 4(3), 2503-1376.
- Rahayu, S. (2014). Pengetahuan tentang pengelolaan kejang demam, *Kementrian Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan*, 4(1999), 47–51.
- Resti, H. E., Indriati, G., & Arneliwati, A. (2020). Gambaran penanganan pertama kejang demam yang dilakukan ibu pada balita. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 238.
- Risa Fitriana, D. W. (2021). Perilaku ibu dalam penanganan kejang demam pada anak. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 491-498.
- Sari, N. P., Ria, A., & Fauziah, L. (2019). Pengaruh edukasi melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap keluarga tentang pneumonia pada balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 40-50, E-Issn : 2621-296x
- Sajadi, M., & Khosravi, S. (2017). Mothers experiences about febrile convulsions in their children : a qualitative study. *IJCBNM*, 5(3), 284–291.
- Suwaroyo, P. A., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *University Research Colloquium*, 2407-9189.

- Susanti, Y. E., & Wahyudi, T. (2020) Karakteristik klinis pasien kejang demam yang dirawat di Rumah Sakit Baptis Batu. *Damianus: Journal of Medicine*, vol. 19, no. 2, pp. 91–98.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- S., S., Anjum, S.K., Patel, S., S., H. & G., B. (2018). Parental knowledge, attitude and practices regarding febrile convulsion. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, vol. 5, no. 2, p. 515.
- Wawan. A & Dewi.M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiharjo, A. O. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan orangtua pertolongan pertama kejang demam pada anak usia balita di ruang aster rsud kota bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 11(2), 59 -70.
- Wulandini, P., Saputra, R., & Frilianova, D. (2019). Tingkat pengetahuan ibu tentang kejang demam pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun di Puskesmas Kampar Timur 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 57–67.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif, *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Yunita, V.E., Afdal, A., & Syarif, I. (2016). Gambaran faktor yang berhubungan dengan timbulnya kejang demam berulang pada pasien yang berobat di poliklinik anak RS. DR. M. Djamil Padang Periode Januari 2010 – Desember 2012, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 705–709.
- Zakaria, F. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di kota Yogyakarta*.